

MENELUSURI NILAI-NILAI EDUKATIF DI BALIK SEJARAH LOBANG JEPANG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BAGI GENERASI MUDA

Henia Desralda¹, M. Syafi'i², M Zaid Syaputra³, Suci Atthairoh⁴, Diva Zuleiqa Ananta⁵, Sri Yuliani⁶

heniadesralda21@gmail.com¹, muhammadsapii547@gmail.com²,
muhammadzaid8899000@gmail.com³, suciatthairoh04@gmail.com⁴,
divazuleiqaananta@gmail.com⁵, sriyuliani@edu.uir.ac.id⁶

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai edukatif yang terkandung di situs sejarah Lobang Jepang di Bukittinggi serta relevansinya sebagai media pembelajaran kontekstual bagi generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, dokumentasi, dan penelusuran informasi lapangan mengenai struktur fisik terowongan, fungsi ruang, serta narasi sejarah yang disampaikan pemandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lobang Jepang tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah masa pendudukan Jepang, tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif seperti empati historis, kesadaran kemanusiaan, pemahaman kolonialisme, serta apresiasi terhadap perjuangan dan penderitaan masyarakat lokal akibat kerja paksa romusha. Pengalaman langsung di dalam terowongan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran berbasis teks semata, sejalan dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan pengaitan materi pelajaran dengan konteks nyata. Selain itu, situs ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran sejarah berbasis pengalaman yang mampu meningkatkan kemampuan analisis peserta didik, memperkuat karakter, dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap jejak kolonial dalam kehidupan bangsa. Dengan demikian, pemanfaatan Lobang Jepang sebagai sumber belajar kontekstual dinilai relevan dan strategis dalam upaya memperkuat pendidikan sejarah bagi generasi muda.

Kata Kunci: Lobang Jepang, Pembelajaran Sejarah, CTL, Romusha, Nilai Edukatif, Situs Sejarah.

PENDAHULUAN

Sejarah kolonialisme di Indonesia merupakan warisan yang kompleks, tidak hanya dalam bentuk peristiwa atau narasi, tetapi juga dalam bentuk artefak fisik dan jejak sosial yang tersisa. Pemahaman terhadap masa lalu sering dibatasi pada narasi tertulis atau lisan, sehingga makna mendalam mengenai struktur kekuasaan, ketidakadilan, dan penderitaan kerap lendut dalam ingatan kolektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dalam pembelajaran sejarah dapat gagal menghubungkan fakta historis dengan implikasi sosial-kultural dan kemanusiaan masa lalu (Abdullah, 2003).

Dalam konteks pendidikan sejarah, penting untuk menghadirkan media pembelajaran yang mampu menjembatani jarak antara pengetahuan akademik dan realitas historis agar generasi muda tidak sekadar mengetahui peristiwa, tetapi juga memahami makna, nilai, dan dampaknya. Salah satu media potensial adalah situs sejarah atau warisan budaya berupa lokasi fisik peninggalan kolonial, yang menawarkan pengalaman historis langsung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa museum atau situs warisan budaya dapat berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang memperkuat pemahaman sejarah serta kesadaran kritis siswa (Anggraeni & Permana, 2020).

Lobang Jepang sebuah terowongan yang dibangun pada masa pendudukan Jepang (1942–1945) di Bukittinggi merupakan contoh warisan sejarah yang memuat berbagai aspek: kerja paksa (romusha), strategi militer, dan dampak sosial terhadap masyarakat lokal. Keberadaan fisik terowongan ini bukan sekadar menjadi bukti kekuatan militer masa lalu,

tetapi juga menyimpan narasi penderitaan dan penindasan, serta dinamika sosial yang terabaikan dalam pendidikan sejarah konvensional (Arafah & Nurul 2022).

Penggunaan Lobang Jepang sebagai media pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar sejarah dengan cara berbeda bukan hanya melalui teks, tetapi melalui interaksi langsung dengan ruang bersejarah. Dengan mengunjungi situs tersebut, siswa dapat melihat struktur fisik, merasakan suasana historis, dan membayangkan situasi nyata yang dialami masyarakat pada masa itu sebuah pendekatan yang mengedepankan pengalaman autentik dan pemahaman kritis (Hassya & Kurniawan 2024)

Pendekatan semacam ini selaras dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata untuk menciptakan pemahaman bermakna. Lewat CTL, nilai-nilai historis dan kemanusiaan dapat ditanamkan secara lebih mendalam, serta membantu siswa mengembangkan empati historis dan pemikiran kritis terhadap sebab akibat peristiwa masa lalu (Effendi 2016).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menelusuri nilai-nilai edukatif yang terkandung di balik sejarah Lobang Jepang serta mengevaluasi potensi situs tersebut sebagai media pembelajaran kontekstual bagi generasi muda. Melalui analisis ini, diharapkan artikel dapat menunjukkan kontribusi Lobang Jepang dalam memperkaya pembelajaran sejarah, memperkuat kesadaran terhadap warisan kolonial, dan mendukung pelestarian nilai-nilai kemanusiaan dan sosial dalam memori kolektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam sejarah Lobang Jepang serta pemanfaatannya sebagai media pembelajaran kontekstual bagi generasi muda. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan interpretasi yang diperoleh dari pengamatan langsung serta data empiris yang ditemui di lapangan (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Situs Sejarah Lobang Jepang, Bukittinggi, Sumatra Barat, sebagai lokasi utama pengumpulan data. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai situs peninggalan kolonial Jepang yang memiliki potensi edukatif dan relevansi historis tinggi. Subjek penelitian meliputi pengunjung, pemandu wisata, serta pihak pengelola objek wisata yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan kondisi fisik terowongan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi Lobang Jepang dan wawancara informal dengan pemandu wisata serta beberapa pengunjung. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen sejarah, dan publikasi terkait pembelajaran sejarah kontekstual dan pemanfaatan situs bersejarah sebagai media pendidikan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati struktur fisik terowongan, narasi sejarah yang disampaikan pemandu, serta potensi edukatif yang muncul dari interaksi langsung dengan situs sejarah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait interpretasi sejarah, persepsi pengunjung, serta pengalaman pemandu dalam menyampaikan materi sejarah. Dokumentasi meliputi pencatatan, foto, dan pengumpulan arsip terkait Lobang Jepang.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai edukatif, aspek historis, dan relevansi pembelajaran kontekstual. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu

mencocokkan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi ini bertujuan meminimalkan bias peneliti dan meningkatkan keandalan interpretasi terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Situs Lobang Jepang sebagai Sumber Data Lapangan

Lobang Jepang di Bukittinggi merupakan salah satu situs peninggalan masa pendudukan Jepang yang memiliki struktur fisik khas berupa jaringan terowongan bawah tanah dengan panjang lebih dari satu kilometer. Berdasarkan hasil observasi lapangan, terowongan ini dibangun dengan pola bercabang dan terdiri dari beberapa ruangan khusus seperti ruang penyimpanan amunisi, ruang penjara, ruang komunikasi, serta ruang perlindungan militer. Dinding terowongan yang terbuat dari tanah padat memperlihatkan jejak pengerjaan manual, yang menurut pemandu wisata dikerjakan oleh romusha secara paksa. Kondisi fisik ini memberikan gambaran autentik mengenai karakter kerja paksa dan strategi militer Jepang pada tahun 1942–1945.

Dari sisi kondisi lingkungan, area sekitar Lobang Jepang terawat dengan baik sebagai objek wisata sejarah, namun tetap mempertahankan aspek keaslian terowongan. Jalur masuk menuju lokasi melalui Taman Panorama menampilkan perpaduan elemen alam dan peninggalan sejarah, sehingga pengunjung dapat merasakan konteks geografis yang turut memengaruhi pembangunan terowongan pada masa pendudukan Jepang. Ruang-ruang di dalam terowongan yang memiliki ukuran berbeda mulai dari ruang sempit hingga ruang yang lebih luas memberikan visualisasi mengenai fungsi militer yang terstruktur, seperti ruang rapat perwira atau tempat penyiksaan. Suasana lembap, gelap, dan udara terbatas menjadi aspek penting dalam interpretasi pengalaman sejarah yang dirasakan secara langsung oleh pengunjung. Ada pun tampak depan lobang Jepang seperti gambar berikut:



Gambar 1 Dokumentasi Tampak Depan Lobang Jepang

Informasi yang disampaikan oleh pemandu wisata juga memperkaya pemahaman mengenai sejarah pembangunan terowongan. Pemandu menjelaskan bahwa Lobang Jepang dibuat untuk kepentingan pertahanan Jepang terhadap Sekutu, termasuk sebagai jalur pelarian, tempat perlindungan, dan pusat operasi militer. Selain itu, pemandu menekankan bahwa pengerjaan terowongan melibatkan romusha yang mengalami perlakuan tidak manusiawi, sehingga menegaskan dimensi kemanusiaan yang seringkali tidak tercakup dalam narasi sejarah formal. Penjelasan kontekstual ini membantu memperkuat interpretasi nilai-nilai edukatif yang dapat dipelajari dari situs tersebut.

Sebagai objek kajian pendidikan sejarah, Lobang Jepang memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Struktur fisiknya memungkinkan pengunjung memahami bagaimana strategi militer diterapkan secara nyata, sementara narasi sejarah yang diberikan pemandu membantu menghubungkan artefak fisik

dengan cerita dan makna sosial-historis. Kombinasi data visual, spasial, dan naratif tersebut menjadikan situs ini relevan untuk mempelajari aspek kolonialisme, eksploitasi tenaga kerja, dan dampak sosial terhadap masyarakat setempat. Selain itu, pengalaman berada di dalam terowongan mampu membangkitkan imajinasi historis yang tidak dapat diperoleh hanya melalui sumber tertulis (Husin & Suryaningsih, (2020).

Dengan demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Lobang Jepang bukan hanya sekadar objek wisata sejarah, tetapi juga sumber data empirik yang kaya untuk memahami dinamika kolonialisme Jepang di Indonesia. Melalui struktur fisik, kondisi lingkungan, dan informasi dari pemandu, situs ini memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik militer, penderitaan romusha, serta strategi pertahanan yang diterapkan Jepang. Temuan ini menegaskan bahwa Lobang Jepang memiliki nilai edukatif yang penting dalam memperkaya pembelajaran sejarah berbasis konteks sekaligus memperkuat kesadaran kritis generasi muda terhadap pengalaman masa lalu.

B. Representasi Nilai-Nilai Edukatif dalam Struktur dan Narasi Sejarah Lobang Jepang

Hasil observasi menunjukkan bahwa struktur fisik Lobang Jepang mengandung berbagai nilai edukatif yang relevan untuk pembelajaran sejarah. Ruang-ruang khusus seperti penjara, ruang amunisi, dan jalur pelarian menggambarkan strategi pertahanan militer Jepang secara konkret. Setiap ruang mencerminkan fungsi tertentu yang mengilustrasikan bagaimana kekuatan kolonial mengatur sistem pertahanan dan memanfaatkan tenaga kerja lokal. Nilai edukatif yang muncul dari struktur ini berkaitan dengan pemahaman mengenai kolonialisme, kontrol militer, serta teknologi pertahanan pada masa Perang Dunia II. Ada pun bentuk sebagian ruang bagian dalam lubang jepang tertera di gambar dibawah ini.



Gambar 2 Penjara, Ruang Amunisi, Dan Jalur Pelarian

Nilai kemanusiaan menjadi aspek penting yang terlihat dari narasi sejarah yang dijelaskan oleh pemandu wisata. Penjelasan mengenai romusha yang dipaksa bekerja dalam kondisi tidak manusiawi memberikan gambaran nyata tentang penderitaan rakyat pada masa pendudukan Jepang. Informasi ini mengandung nilai moral dan etis yang dapat ditransformasikan ke dalam pembelajaran, seperti empati, penghargaan terhadap martabat manusia, serta kesadaran kritis terhadap praktik eksploitasi dalam sejarah Indonesia (Kitson, 2007). Dengan demikian, situs ini tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menghidupkan dimensi kemanusiaan yang sering tidak terekam dalam buku teks. Adapun tampak buktinya bentuk kekejaman penjajah jepang terhadap rakyat indonesia dengan dibuktinya adanya lobang pembuangan mayat yang telah tewas akibat kerja paksa, tampak lobang pembuangan.



Gambar 3 Lobang Pembuangan

Selain nilai kemanusiaan, situs ini juga memuat nilai perjuangan dan ketahanan masyarakat lokal. Narasi mengenai upaya bertahan hidup, tekanan militer, dan dampak sosial yang dihadapi masyarakat Bukittinggi memperlihatkan pentingnya memahami sejarah dari perspektif korban (Fajar, 2024). Pengalaman belajar yang bersumber dari lokasi nyata dapat memperkuat pembentukan karakter siswa, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai ketangguhan, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap perjuangan generasi terdahulu.

Dengan demikian, struktur dan narasi sejarah Lobang Jepang menghadirkan nilai edukatif yang bersifat multidimensional. Nilai tersebut mencakup pemahaman historis, kesadaran moral, serta pelajaran tentang identitas dan perjuangan bangsa. Potensi ini menjadikan Lobang Jepang sebagai lokasi yang kaya untuk menggali pembelajaran berbasis nilai yang dapat mendukung pendidikan sejarah secara komprehensif.

C. Pengalaman Belajar Kontekstual melalui Observasi Lapangan

Observasi langsung di Lobang Jepang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sejarah secara lebih konkret melalui pengalaman nyata di lokasi. Interaksi langsung dengan ruang-ruang terowongan memberi visualisasi yang tidak dapat diperoleh melalui buku atau media digital. Pengunjung dapat melihat secara fisik bagaimana lorong-lorong sempit, dinding tanah yang dingin, serta pencahayaan minim menciptakan suasana yang menggambarkan kondisi masa pendudukan Jepang. Pengalaman ini memperkuat pemahaman mengenai tekanan psikologis dan kondisi tidak manusiawi yang dialami para romusha ketika membangun terowongan tersebut.

Selain pengalaman visual, pengalaman emosional juga menjadi bagian penting dari pembelajaran kontekstual. Ketika peneliti berjalan menyusuri ruangan-ruangan gelap dan mendengar penjelasan mengenai fungsi ruang-ruang tersebut seperti tempat penyiksaan atau ruang komando muncul rasa empati terhadap penderitaan para korban kolonialisme. Suasana lembap, hawa dingin, dan suara gema di dalam terowongan memberikan pengalaman inderawi yang meningkatkan kesadaran historis. Dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), pengalaman berbasis indera dan emosi seperti ini merupakan elemen penting dalam membangun pembelajaran bermakna (Husin & Suryaningsih, 2020).

Selain itu, interaksi dengan pemandu wisata memberikan dimensi sosial dalam pembelajaran. Penjelasan lisan mengenai sejarah pembangunan terowongan, strategi militer Jepang, hingga kisah romusha memperkaya pemahaman peneliti melalui perspektif naratif yang hidup. Penjelasan ini menjadi penghubung antara artefak fisik dan konteks historis, sehingga peneliti dapat menginterpretasi situs bukan sekadar sebagai bangunan, tetapi sebagai ruang memori yang menyimpan nilai-nilai edukatif. Dalam konteks pendidikan sejarah, interaksi sosial seperti ini menjadi bagian dari konstruksi pengetahuan melalui dialog dan refleksi. Adapun keseriusan pemandu wisata dibuktikan dengan dokumentasi ini, sedang menjelaskan rute yang akan di lewati (Johnson, 2002).



Gambar 4 Pemandu Wisata

Dengan demikian, pengalaman belajar kontekstual melalui observasi lapangan memperkuat pembelajaran sejarah karena mampu menggabungkan aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Keempat aspek ini menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang sejarah Lobang Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa situs sejarah memiliki fungsi strategis dalam pendidikan, bukan hanya sebagai objek wisata, tetapi sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman yang mampu menumbuhkan empati, kesadaran kritis, dan pemahaman historis yang lebih bermakna.

D. Relevansi Situs sebagai Media Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Situs sejarah seperti Lobang Jepang memiliki relevansi yang kuat sebagai media pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Konsep CTL menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Dalam konteks penelitian ini, Lobang Jepang menyediakan lingkungan autentik yang memungkinkan siswa atau pengunjung memahami sejarah secara nyata, bukan hanya dalam bentuk teks. Interaksi langsung dengan objek sejarah membantu peserta didik melihat hubungan antara peristiwa masa lalu dan dampaknya pada kehidupan masyarakat saat itu (Kurniawan 2020).

Dari hasil observasi, struktur terowongan dan penjelasan pemandu menghadirkan konteks belajar yang konkret. Ketika pengunjung memasuki ruang-ruang yang dulunya digunakan untuk penyiksaan, penyimpanan amunisi, atau ruang komando, pengalaman tersebut memberi gambaran riil tentang bagaimana strategi militer Jepang dijalankan. CTL menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini membantu peserta didik mengkonstruksi makna sejarah secara lebih mendalam, karena mereka dapat “merasakan” jejak historis yang ditinggalkan oleh peristiwa kolonialisme. Dengan demikian, situs ini berfungsi sebagai laboratorium sejarah yang hidup (Johnson, 2002).

Selain aspek fisik, CTL juga menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial dan dialog reflektif. Penjelasan dari pemandu wisata selama observasi memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menafsirkan informasi bersama. Interaksi ini menciptakan proses belajar kolaboratif yang sesuai dengan prinsip CTL, di mana peserta didik dipandu untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Purnama, 2019). Dalam konteks ini, narasi pemandu menjadi jembatan antara artefak sejarah dan pemahaman peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan bermakna.

Berdasarkan temuan lapangan, situs Lobang Jepang membuktikan dirinya sebagai media pembelajaran kontekstual yang strategis. Selain memberikan pemahaman mengenai strategi militer dan eksploitasi romusha, situs ini juga mengajarkan nilai ketangguhan, empati, serta kesadaran kritis terhadap bentuk penindasan dalam sejarah. Dengan memadukan aspek fisik, emosional, dan sosial, CTL di Lobang Jepang berpotensi memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mendorong mereka memahami

sejarah bukan sekadar sebagai hafalan, tetapi sebagai refleksi terhadap nilai kemanusiaan yang relevan hingga saat ini.

E. Potensi Lobang Jepang dalam Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Lobang Jepang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran sejarah yang efektif, khususnya dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pengalaman belajar autentik. Struktur fisik terowongan yang masih terawat memberikan ruang bagi peserta didik untuk melihat langsung bukti peninggalan kolonial Jepang, sehingga memudahkan proses pemahaman sejarah secara visual dan kontekstual. Pengalaman berada di lokasi asli peristiwa sejarah membuat materi pembelajaran lebih mudah diingat dan lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas (Husin & Suryaningsih, 2020).

Dari perspektif pedagogis, situs ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk berbagai kompetensi, seperti analisis sebab-akibat peristiwa sejarah, interpretasi sumber sejarah, serta pemahaman mengenai dinamika sosial dan politik pada masa pendudukan Jepang (Wulandari, 2021). Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keteguhan, dan solidaritas dapat ditanamkan melalui refleksi terhadap pengalaman romusha yang bekerja di terowongan tersebut. Penggabungan antara artefak fisik, narasi sejarah, dan pengalaman emosional menjadikan Lobang Jepang sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah yang tidak hanya berfokus pada hafalan fakta, tetapi juga pembentukan karakter (Wulandari, 2021).

Potensi lain yang dapat dikembangkan adalah penggunaan Lobang Jepang sebagai bagian dari model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pembelajaran luar kelas. Siswa dapat dilibatkan dalam proyek penelitian mini, pembuatan video dokumenter, penulisan laporan sejarah, atau presentasi mengenai nilai-nilai edukatif situs tersebut. Aktivitas semacam ini melatih keterampilan literasi sejarah, kemampuan komunikasi, dan kerja kolaboratif, yang merupakan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Mustofa, 2019).

Selain itu, situs ini juga dapat dijadikan bahan pengembangan modul pembelajaran dan media digital seperti video edukatif, virtual tour, dan infografis. Hal ini memungkinkan Lobang Jepang menjangkau siswa yang tidak dapat berkunjung langsung ke lokasi, tetapi tetap dapat mengakses konten sejarah secara kontekstual. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran berbasis situs sejarah dapat memperluas akses pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap peristiwa masa lalu.

Secara keseluruhan, potensi Lobang Jepang sebagai media pembelajaran sejarah terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pemanfaatan yang tepat, situs ini dapat menjadi sumber belajar yang memperkaya proses pembelajaran sejarah dan memperkuat kesadaran generasi muda mengenai nilai-nilai perjuangan dan kemanusiaan yang terkandung dalam jejak sejarah bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, analisis struktur fisik terowongan, serta interpretasi narasi sejarah yang disampaikan pemandu, dapat disimpulkan bahwa Lobang Jepang di Bukittinggi merupakan situs bersejarah yang memiliki nilai edukatif signifikan bagi pembelajaran sejarah generasi muda. Terowongan ini tidak hanya menjadi bukti fisik dari strategi pertahanan militer Jepang pada masa pendudukan, tetapi juga merepresentasikan praktik kerja paksa romusha serta penderitaan masyarakat lokal yang jarang tercakup dalam pembelajaran sejarah konvensional. Kondisi fisik situs yang masih

terjaga dan suasana autentik di dalam terowongan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan media teks semata.

Pengalaman belajar langsung melalui observasi lapangan memungkinkan peserta didik membangun pemahaman sejarah secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan emosional. Interaksi dengan artefak fisik, penjelasan pemandu, dan suasana historis di dalam terowongan memperkuat empati historis sekaligus kesadaran kritis terhadap praktik kolonialisme dan dampaknya. Proses ini sejalan dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks autentik agar pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan tahan lama.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Lobang Jepang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran sejarah berbasis pengalaman. Situs ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan analisis historis, interpretasi sumber, serta pemahaman siswa terhadap dinamika sosial-politik masa pendudukan Jepang. Nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, ketangguhan, dan penghargaan terhadap martabat manusia dapat ditanamkan melalui refleksi terhadap kisah romusha dan penderitaan masyarakat masa itu.

Dengan demikian, Lobang Jepang bukan hanya berfungsi sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran yang hidup. Pemanfaatannya secara terencana dalam pembelajaran sejarah mampu memperkaya pemahaman peserta didik mengenai warisan kolonial, menguatkan karakter, dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya memori kolektif bangsa. Oleh karena itu, integrasi situs sejarah ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran kontekstual perlu terus didorong sebagai bagian dari upaya menghadirkan pendidikan sejarah yang relevan, kritis, dan humanis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap nilai-nilai edukatif di situs Lobang Jepang sebagai sumber pembelajaran kontekstual, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pendidikan sejarah maupun pengelolaan situs sejarah.

1. Bagi lembaga pendidikan, disarankan agar guru sejarah lebih aktif memanfaatkan situs-situs sejarah lokal seperti Lobang Jepang sebagai media pembelajaran alternatif. Pembelajaran berbasis observasi lapangan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati historis peserta didik, sekaligus memperkuat relevansi materi sejarah dengan kehidupan nyata.
2. Bagi pihak sekolah, diperlukan integrasi yang lebih sistematis antara kegiatan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran di luar kelas melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Sekolah dapat mengembangkan modul pembelajaran kontekstual atau proyek penelitian mini yang melibatkan kunjungan langsung ke situs sejarah.
3. Bagi pengelola situs Lobang Jepang, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas informasi dan fasilitas edukatif. Penyediaan panel sejarah, infografis, peta struktur terowongan, maupun panduan audio dapat membantu pengunjung memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai latar belakang sejarah situs.
4. Bagi pemerintah daerah, perlu ada perhatian lebih dalam pelestarian dan pengembangan kawasan sejarah agar tetap terjaga keasliannya sekaligus mendukung fungsi edukatifnya. Pengembangan program wisata edukasi berbasis sejarah dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap sejarah lokal.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tentang nilai edukatif situs sejarah dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan metodologis lain, seperti studi komparatif terhadap gua atau terowongan peninggalan Jepang di daerah lain di Sumatra atau Jawa.

Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman mengenai pola pertahanan Jepang dan dampaknya terhadap masyarakat lokal.

6. Dengan menjalankan saran-saran tersebut, diharapkan pemanfaatan Lobang Jepang sebagai media pembelajaran kontekstual dapat semakin optimal, serta memberikan kontribusi berarti dalam penguatan pendidikan sejarah yang kritis, reflektif, dan humanis bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, ed. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Anggraeni, R., & Permana, I. (2020). Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1),
- Arafah, Nurul. "Narasi Penderitaan dan Ingatan Kolektif: Studi Kasus Lobang Jepang Bukittinggi." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 15, no. 1 (2022).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Effendi, R. (2016). Implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1),
- Fajar, A. (2024). Pendudukan Jepang di Indonesia dan dampak sosialnya. *Innovative Journal of Social Science*, 5(2).
- Hassya, H. A., & Kurniawan, G. F. (2025). Pembelajaran sejarah berbasis museum: *Relics of the Pre-Literacy Period in Indonesia in Northern Java as a learning resource*. Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora. 9 (4).
- Husin, S., & Suryaningsih, D. (2020). Pengembangan empati historis siswa melalui pemanfaatan situs warisan dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2),
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kitson, A. (2007). *History teaching, ethics and empathy: A guide for teachers*. London: Routledge.
- Kurniawan, A. (2020). Peran *Contextual Teaching and Learning* dalam menumbuhkan pemikiran kritis siswa pada materi sejarah kolonial. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sejarah*, 4(1),
- Latief, J. A., Iskandar, M., Misnah, Jayanti, I. N., Fikri, M., Kurniati, W., & Adam, A. M. (2024). *The utilization of museums as a contextual learning tool for history education for students of SMA Labschool Palu*. Indonesian Journal of Society Development, 1(4).
- Munawir, U., & Nasution, A. N. (2022). *Strategi pembelajaran contextual teaching learning pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam*. Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1).
- Purnama, Y. (2019). Peran pemandu wisata dalam menarasikan sejarah lokal sebagai upaya konstruksi pengetahuan siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 8(3),
- Ramadhan, M. A. (2023). Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Bogor pada masa pendudukan Jepang 1942–1945. *Jurnal Dimensi Sosial*, 12(1).
- Sepriady, J. (2023). Contextual teaching and learning dalam pembelajaran sejarah. Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 2(2).
- Suryaputra, H. (2024). Sistem pertahanan Jepang di Jawa: Studi berdasarkan tinggalan gua Jepang di Banyumas. *Berkala Arkeologi*, 44(1).

- Wasyik, T., & Syafi'i, I. (2021). *Implementasi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di luar kelas era COVID-19*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1).
- Wulandari, E. (2021). Transformasi nilai moral dari narasi trauma sejarah: Studi kasus romusha dan pembelajaran etika. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Moralitas*, 6(1),